Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Peran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Imam Bukhari dalam Membentengi Santri dari Paham Radikal dan Terorisme

Mohammad Alif Nashron[1], Muhammad Isa Anshory[2]
[1,2]Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

[1]zamaliktp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentengi santri dari paham radikalisme di Pondok Pesantren Imam Bukhari, Karanganyar. Fenomena radikalisasi yang mengatasnamakan agama, khususnya Islam, menjadi isu penting yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali peran PAI dalam menanggulangi paham radikal dengan fokus pada metode dan materi pembelajaran yang diterapkan di pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber kunci, observasi terhadap proses pembelajaran, dan dokumentasi terkait kurikulum serta kebijakan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Imam Bukhari menjalankan pendidikan berbasis *tashfiyah* dan *tarbiyah*, dengan penekanan pada pemahaman manhaj salaf dan pengajaran aqidah, fiqih, akhlak, serta bahaya radikalisme. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran dalam kelas, pembinaan di luar kelas, dan keteladanan para guru berhasil membentuk karakter santri yang kokoh dalam ajaran Islam yang damai, toleran, dan *rahmatan lil alamin*. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan Islam sebagai sarana preventif terhadap radikalisasi dan sebagai upaya menciptakan generasi yang lebih moderat dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Radikalisme dan Terorisem, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Isu radikalisme bukanlah hal yang baru dibicarakan. Fenomena ini telah menjadi topik yang sering dibahas, baik di tingkat global maupun nasional. (Rahmat et al., 2023). Meningkatnya aksi radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam, baik di dunia maupun Indonesia, telah menyebabkan umat Islam seringkali disalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan kambing hitam sebagai penyebab utama kekerasan yang dilakukan atas nama agama oleh sebagian umat Islam. (Darmadji, 2011).

Pendidikan Agama Islam yang efektif, memiliki potensi besar sebagai alat pencegahan dan perlindungan terhadap radikalisme. Pendidikan ini tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan tentang Islam, tetapi juga lebih menekankan pada pembentukan pemahaman yang benar dan komprehensif mengenai ajaran Islam, yang mencakup nilai-nilai seperti perdamaian, toleransi, dan kasih sayang. Pendidikan Agama Islam yang baik dapat membantu remaja memahami serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga memperkuat mereka untuk menanggapi narasi yang menyesatkan dan membangun dasar yang kokoh untuk menanggapi ideologi radikal (Ulum, 2023).

Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan, memiliki tujuan yang serupa dengan pendidikan Agama Islam, yaitu mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Mencapai akhlak yang sempurna ini dapat digambarkan dengan terbentuknya pribadi

Muslim yang memiliki indikator seperti iman, takwa, ketaatan dalam beribadah, berakhlak mulia, kedewasaan baik jasmani maupun rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. (Aslamiyah, 2020).

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai peran pondok pesantren dalam mencegah faham radikalisme. Misalnya, penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kecamatan Sukun Kota Malang dengan judul *"Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham Radikalisme Agama (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kecamatan Sukun Kota Malang)"*. Selain itu, penelitian lain yang relevan adalah kajian tentang Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan dengan judul *"Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham Radikalisme di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan"*. Kedua penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana pondok pesantren menjadi lembaga strategis dalam mengedukasi dan membina masyarakat untuk mencegah penyebaran faham radikal.

Namun, studi-studi tersebut lebih menyoroti peran institusi secara holistik tanpa mengkaji secara spesifik kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter santri untuk menangkal paham radikal. Selain itu, setiap pesantren memiliki dinamika, metode pembelajaran, dan pendekatan yang berbeda. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam kajian mengenai peran pesantren dengan latar belakang dan pendekatan tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentengi santri dari pengaruh paham radikalisme di Pondok Pesantren Imam Bukhari, Karanganyar. Fokus penelitian ini adalah mengkaji metode dan materi pembelajaran PAI. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang spesifik terhadap kontribusi PAI sebagai instrumen preventif radikalisme, berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada peran kelembagaan pesantren secara umum.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang memfokuskan pada deskripsi mendalam mengenai subjek dalam konteks alami untuk memahami fenomena tertentu. (Alaslan et al., 2023: 18). Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai perilaku, motivasi, dan tindakan individu atau kelompok, dengan hasil yang disajikan dalam bentuk narasi (Susanty et al., 2023: 16).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan sejumlah narasumber yang memiliki peran strategis di Pondok Pesantren Imam Bukhari, Karanganyar, meliputi Pimpinan Umum Pondok Pesantren, Kepala Sekolah, Bagian Pengajaran, serta Penanggung Jawab Bagian Kesantrian. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan aktivitas santri, khususnya terkait pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentengi santri dari paham radikalisme. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen terkait, seperti kurikulum, jadwal pembelajaran, serta kebijakan pesantren yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Hasil

Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Imam Bukhari memiliki peran yang sangat penting dalam membentengi santri dari paham radikalisme. Di antara peran tersebut dalah:

1. Pembelajaran Agama Islam Berbasis *Tashfiyah* dan *Tarbiyah*

   Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Imam Bukhari, Ustadz Ahmas Faiz Ashifuddin, Lc., MA dan kepala sekolah tingkat SMA, ustadz Alif Abu Ziyad,

Copyright © 2025 The Author(s)

Lc, diketahui bahwa Pondok Pesantren Imam Bukhari menanamkan nilai-nilai Islam dengan prinsip pendidikan yang berfokus pada pemahaman manhaj *salafush shalih*. Melalui upaya *tashfiyyah* (pemurnian agama Islam) dan *tarbiyyah* (pendidikan). Pondok Pesantren Imam Bukhari berusaha memastikan bahwa para santri memiliki pemahaman yang benar mengenai Islam, termasuk dalam hal aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan dakwah. Hal ini diharapkan dapat mencegah santri dari paham radikal, karena manhaj salaf menekankan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta jauh dari sikap radikal.

Selain itu, Pendidikan di Pondok Pesantren Imam Bukhari juga berfokus pada pengajaran aqidah, hadits, tafsir, fiqih, dan akhlak, dengan merujuk pada karya-karya ulama yang terpercaya, seperti kitab akhlak karya Ibn Jamaah Asy-Syafi'i. Dari pemeblajaran tersebut, diharapkan agar para santri tidak hanya memahami isi kitab-kitab tersebut, tetapi juga mampu berpikir kritis dan menjaga diri agar tidak terpengaruh oleh isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat. Meskipun isu tersebut sering dikaitkan dengan perjuangan Islam atau upaya menegakkan amar makruf nahi munkar.

2. Pembelajaran di dalam Kelas Dan Pembinaan di luar Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Alif Abu Ziyad, Lc, diketahui bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Imam Bukhari dilaksanakan melalui pendekatan di dalam kelas dan pembinaan di luar kelas yang saling melengkapi. Di dalam kelas, para santri menerima materi ajar yang menekankan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*, yakni agama yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman mendalam bahwa Islam adalah agama yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan yang tentram dan damai, baik di tingkat individu maupun masyarakat.

Selain itu, dalam pembinaan di luar kelas, santri diajarkan mengenai bahaya sikap radikal dan terorisme. Penekanan diberikan pada dampak negatif radikalisme bagi kehidupan duniawi, seperti merusak tatanan sosial, serta dampak ukhrawi, yaitu ancaman hukuman berat yang telah ditegaskan dalam hukum Islam bagi para pelaku terorisme. Pesantren secara aktif memberikan wawasan kepada santri bahwa tindakan radikal bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam dan sama sekali tidak mencerminkan prinsip-prinsip amar makruf nahi munkar yang sesungguhnya.

Melalui proses pendidikan ini, pesantren berupaya membentengi santri dari paham-paham menyimpang dengan cara memberikan pemahaman agama yang menyeluruh dan mengakar. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami agama secara tekstual, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan adil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, Pondok Pesantren Imam Bukhari memastikan bahwa santri tidak hanya mampu mengenali bahaya radikalisme, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjauhkan diri dari pengaruh ideologi yang menyimpang tersebut.

3. Pembentukan Karakter Islami dan Pemahaman *Wasathiyah* (Moderat)

Dari hasil wawancara dengan Ustadz Roviul Anwar, Lc., M.H, selaku penanggung jawab bagian kesantrian, diketahui bahwa Pondok Pesantren Imam Bukhari (PPIB) berkomitmen membentuk generasi santri yang kokoh dalam pemahaman Islam dengan karakter rahmatan lil alamin. Melalui sistem pendidikan terintegrasi yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman salafush shalih, PPIB berupaya membentengi para santri dari ancaman paham radikal dan terorisme.

Pembentukan karakter santri dimulai dengan pembiasaan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Materi pelajaran seperti akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah diajarkan untuk memperkuat landasan keilmuan, sementara

kegiatan sehari-hari seperti melaksanakan salat, menyebarkan salam, dan membantu sesama membangun jiwa kepedulian sosial mereka.

Selain itu, PPIB secara intensif mengajarkan pemahaman Islam yang benar dan moderat. Santri diajarkan bersikap bijak terhadap sesama Muslim, non-Muslim, pemerintah, serta dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Pemahaman ini dilengkapi dengan wawasan tentang bahaya paham-paham menyimpang agar mereka mampu menjaga diri dan masyarakat dari radikalisme dan terorisme.

PPIB juga berperan aktif memberikan klarifikasi terhadap isu-isu yang menyudutkan pondok pesantren, mengedukasi masyarakat agar memahami Islam secara benar, dan menghilangkan stigma negatif terhadap lembaga Islam. Untuk mendukung hal ini, PPIB menyediakan materi-materi penting seperti Tauhid, Aqidah, Tafsir, Hadis, dan Sirah Nabawiyyah yang dirancang untuk memberikan pemahaman Islam yang seimbang (washatiyyah).

Dengan pendekatan komprehensif tersebut, PPIB membentuk santri yang kuat dalam akidah, akhlak, dan wawasan keislaman. Para santri dipersiapkan menjadi agen perubahan yang mampu menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi stabilitas agama dan negara.

4. Integrasi Nilai Islam Melalui Pembelajaran, Dakwah dan Keteladanan

Melauli wawancara dengan ustadz Muhammad Rizqi, Lc selaku penanggung jawab bagian pengajaran, diketahui bahwa Pondok Pesantren Imam Bukhari (PPIB) mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang komprehensif untuk membentengi santri dari pengaruh paham radikal. Salah satu cara yang diterapkan oleh PPIB adalah melalui pembelajaran yang melibatkan berbagai metode, baik dalam kelas (KBM klasikal) maupun di luar kelas, seperti kajian-kajian yang diselenggarakan di masjid, asrama, atau tempat lainnya. Dengan cara ini, PPIB memastikan bahwa santri tidak hanya mendapatkan materi pelajaran di dalam kelas, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian tambahan ini memperdalam pemahaman santri tentang prinsip-prinsip Islam yang moderat, serta menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan.

PPIB juga berfokus pada penanaman prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil alamin, yang artinya Islam yang membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia. Di dalam pendidikan ini, santri diberikan pemahaman yang mendalam tentang aqidah yang sahihah serta manhaj (metode) beragama yang sesuai dengan pemahaman salafush shalih. PPIB menekankan bahwa radikalisme bertentangan dengan ajaran Islam yang benar, dan pemahaman ini diajarkan agar para santri bisa menjaga diri mereka dari pengaruh paham-paham yang menyimpang.

Dalam menghadapi tantangan citra negatif yang sering kali dikaitkan dengan pondok pesantren akibat radikalisme, PPIB berupaya mengembalikan citra positif Islam melalui pendidikan dan dakwah yang dilakukan baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Dakwah ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang Islam yang damai dan moderat, serta menjelaskan bahwa tindakan radikalisme tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan demikian, PPIB tidak hanya membentengi santri dari paham radikal, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat umum tentang ajaran Islam yang sesungguhnya.

Selain itu, para guru (asaatidzah) di PPIB memiliki peran penting dalam integrasi nilai-nilai Islam tersebut. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk teori, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari bagi para santri. Keteladanan dari para guru sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai Islam, karena santri cenderung

Copyright © 2025 The Author(s)

meniru perilaku guru mereka. Oleh karena itu, penting bagi para guru di PPIB untuk mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang moderat, menghindari radikalisasi, dan menjadi contoh bagi santri dalam menjaga akhlak yang baik dan nilai-nilai agama yang benar.

Secara umum, Pondok Pesantren Imam Bukhari melalui integrasi pembelajaran, dakwah, dan keteladanan guru berupaya membentuk santri yang kokoh dalam pemahaman Islam yang moderat dan *rahmatan lil alamin*. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, PPIB tidak hanya membentengi santri dari pengaruh radikal, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran kepada masyarakat luas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Imam Bukhari memainkan peran strategis dalam membentengi santri dari paham radikalisme melalui pendekatan pendidikan berbasis *tashfiyah* dan *tarbiyah*. Konsep tashfiyah (pemurnian agama) menekankan pemahaman Islam yang lurus berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai manhaj salaf, sehingga menghindarkan santri dari pemahaman yang menyimpang, termasuk radikalisme. Sementara itu, tarbiyah (pembinaan) bertujuan membentuk karakter santri agar memahami Islam secara utuh, tidak hanya secara tekstual tetapi juga kontekstual.

Tasfiyah adalah proses pemurnian ajaran Islam dari hal-hal yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran Islam yang sejati, dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, Tarbiyah merujuk pada upaya pembinaan terhadap generasi Muslim saat ini, serta generasi yang sedang berkembang, agar tumbuh dan berkembang di atas ajaran Islam yang telah dimurnikan tersebut (Paturahman & Utsman Baisa, 2024).

Pendekatan pendidikan berbasis Tashfiyah dan Tarbiyah sangat efektif dalam membentuk pemahaman Islam yang benar. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Imam Bukhari memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai agama yang kokoh kepada santri, sekaligus mencegah terpaparnya mereka oleh paham radikal yang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang murni.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Muhammadin, 2017) yang menyatakan bahwa dakwah yang berpijak pada dua prinsip utama, yaitu tashfiyah dan tarbiyah yang bertujuan untuk mengajarkan aqidah dan ibadah yang benar, dapat memurnikan ajaran Islam dari pengaruh pemahaman yang menyimpang.

Menurut Syaikh Al-Albani, Konsep Tashfiyah dan Tarbiyah adalah sebuah pendekatan untuk mewujudkan solusi nabawi, yaitu kembali kepada agama. Agama yang dimaksud haruslah sesuai dengan pemahaman yang murni, bebas dari kekeliruan yang tidak ada kaitannya dengan agama itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah yang sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebab, jika agama masih dipenuhi dengan hal-hal yang dianggap sebagai bagian dari agama padahal sebenarnya bukan, maka saat seseorang kembali kepada agama, mereka justru akan kembali pada hal-hal yang bukan bagian dari agama (Al-Albani, 1431 H).

Dengan demikian, pendidikan berbasis tashfiyah dan tarbiyah di Pondok Pesantren Imam Bukhari dapat dipahami sebagai langkah yang efektif dalam mencegah santri dari pemikiran radikal maupun penyimpangan dalam praktik keislaman mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Imam Bukhari menggunakan pendekatan holistik yang menggabungkan pembelajaran di dalam kelas dan pembinaan di luar kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang

mendalam kepada santri bahwa Islam adalah agama rahmatan lil alamin, yaitu agama yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh umat manusia.

Di dalam kelas, santri menerima materi yang menekankan nilai-nilai Islam sebagai agama yang damai, adil, dan tidak bertentangan dengan kehidupan sosial. Pemahaman ini tidak hanya berorientasi pada teori keagamaan tetapi juga memiliki implikasi dalam kehidupan nyata, baik secara individu maupun dalam konteks masyarakat. Dengan cara ini, santri dibekali dengan pemahaman yang kuat bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara keimanan dan kehidupan sosial yang harmonis.

Sementara itu, pembinaan di luar kelas menjadi aspek penting dalam membentuk karakter santri. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya memahami Islam secara tekstual tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fokus utama dalam pembinaan ini adalah mengedukasi santri mengenai bahaya radikalisme dan terorisme. Pesantren memberikan pemahaman kepada santri tentang dampak negatif paham radikal, baik dari sisi sosial maupun dari sisi ukhrawi, dengan menegaskan bahwa tindakan ekstremisme bertentangan dengan ajaran Islam dan memiliki konsekuensi berat dalam hukum Islam.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tanasa dkk, yang menyatakan bahwa sekolah berperan penting dalam membentengi peserta didik dari isu-isu radikalisme melalui pengembangan karakter berbasis spiritual quotient. Pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan nilai-nilai agama, seperti peduli, toleran, dan damai, untuk menghindarkan peserta didik dari pengaruh radikal (Tanasa et al., 2019).

Sama halnya dengan Pondok Pesantren Imam Bukhari, yang mengintegrasikan pembelajaran di dalam kelas dengan pembinaan di luar kelas untuk menanamkan pemahaman bahwa Islam adalah agama rahmatan lil alamin, serta mengajarkan dampak negatif radikalisme baik di dunia maupun akhirat. Kedua lembaga ini memiliki kesamaan dalam pendekatannya untuk membentuk karakter santri dan peserta didik yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang menyimpang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Imam Bukhari (PPIB) berkomitmen membentuk santri yang kokoh dalam pemahaman Islam dengan karakter rahmatan lil alamin. Dengan sistem pendidikan terintegrasi berbasis Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman salafush shalih, pesantren ini berupaya membentengi santri dari paham radikal dan terorisme.

Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Materi seperti akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan, seperti salat berjamaah, menyebarkan salam, dan membangun kepedulian sosial. Santri juga dibekali pemahaman Islam yang moderat (washatiyyah) agar mampu bersikap bijak dalam berinteraksi dengan sesama Muslim, non-Muslim, dan pemerintah, serta memahami bahaya paham radikal.

Selain itu, PPIB aktif mengklarifikasi isu-isu yang menyudutkan pesantren dan mengedukasi masyarakat tentang Islam yang damai dan toleran. Materi keislaman seperti Tauhid, Aqidah, Tafsir, Hadis, dan Sirah Nabawiyyah diajarkan dengan pendekatan seimbang agar santri memiliki pemahaman agama yang benar dan tidak ekstrem. Sebagai bagian dari upaya ini, materi-materi keislaman seperti Tauhid, Aqidah, Tafsir, Hadis, dan Sirah Nabawiyyah diajarkan dengan pendekatan yang seimbang agar santri memperoleh pemahaman yang komprehensif dan tidak ekstrem. Dengan kurikulum yang menyeluruh, PPIB memastikan bahwa santri memiliki dasar ilmu agama yang kuat sekaligus mampu menerapkan prinsip Islam dalam kehidupan sosial mereka.

Copyright © 2025 The Author(s)

Melalui pendekatan komprehensif ini, PPIB tidak hanya mencetak santri yang kuat dalam akidah dan akhlak, tetapi juga menyiapkan mereka sebagai agen perubahan yang dapat menyebarkan Islam dengan cara yang damai, toleran, dan berkontribusi positif terhadap stabilitas agama serta negara. Hal ini menunjukkan bahwa PPIB tidak hanya berperan dalam pembelajaran akademik, tetapi juga dalam membentuk generasi Muslim yang siap menghadapi tantangan sosial dan ideologis di era modern.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Primarni yang menyatakan bahwa pendidikan Islam yang berhasil dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme harus didasarkan pada ajaran agama yang seimbang. Konsep tauhid (keesaan Allah) dalam Islam menjadi dasar utama untuk membangun pemahaman agama yang benar sekaligus menolak ideologi ekstremisme. Primarni juga menyoroti perlunya menanamkan nilai-nilai kebaikan, perdamaian, dan keharmonisan dalam Islam, sekaligus menghindari penafsiran yang keliru atau ekstrem yang berpotensi memicu radikalisme (Primarni, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Imam Bukhari (PPIB) mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran, dakwah, dan keteladanan guna membentengi santri dari paham radikal. Pendekatan ini dilakukan secara komprehensif melalui pembelajaran di dalam kelas (KBM klasikal) dan kajian-kajian tambahan di luar kelas. Dengan metode ini, santri tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman mereka tentang Islam yang moderat semakin kuat.

PPIB juga menekankan prinsip Islam sebagai rahmatan lil alamin, dengan memberikan pemahaman yang sahih tentang aqidah dan manhaj yang sesuai dengan pemahaman salafush shalih. Para santri diajarkan bahwa radikalisme bertentangan dengan ajaran Islam yang benar, sehingga mereka mampu mengenali dan menjauhi paham-paham yang menyimpang. Selain membentengi santri, PPIB juga berusaha mengembalikan citra positif Islam dan pesantren melalui dakwah kepada masyarakat dengan mengedukasi mereka tentang Islam yang damai dan moderat.

Selain pembelajaran dan dakwah, keteladanan para guru (asaatidzah) menjadi faktor kunci dalam penanaman nilai-nilai Islam yang moderat. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menjadi panutan bagi santri dalam bersikap dan berakhlak. Dengan menjadi contoh yang baik, para guru membantu santri memahami Islam secara lebih utuh dan mencegah mereka dari pengaruh ekstremisme.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ahmadi yang menyatakan bahwa guru memegang peran penting dalam merancang, menyusun, mempersiapkan, dan melaksanakan proses pembelajaran. Khususnya guru agama, tanggung jawab mereka tidak hanya terbatas pada pemberian ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi siswa, tetapi juga mencakup pembentukan pengalaman, karakter, dan perilaku peserta didik. Dalam hal ini, tugas guru Pendidikan Agama Islam lebih difokuskan pada penguatan mental spiritual dan pembinaan akhlak siswa, yang didasarkan pada ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin. Konsep ini menekankan bahwa keberadaan Islam di tengah masyarakat bertujuan menciptakan kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia (Ahmadi, 2018).

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Imam Bukhari memiliki peran penting dalam membentengi santri dari paham radikalisme. Metode yang digunakan, seperti pembelajaran berbasis tashfiyah dan tarbiyah, serta pendekatan moderat dalam pendidikan akidah, fiqih, akhlak, dan dakwah, terbukti efektif dalam menanamkan

pemahaman Islam yang damai dan toleran kepada santri. Melalui integrasi nilai-nilai Islam yang moderat dan *rahmatan lil alamin* dalam kehidupan sehari-hari, pesantren ini berhasil membentuk karakter santri yang kokoh terhadap pengaruh ideologi radikal. Pembelajaran di dalam dan luar kelas, serta pembinaan karakter melalui keteladanan guru, semakin memperkuat wawasan santri mengenai bahaya radikalisme dan terorisme.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan Islam berbasis *tashfiyah* dan *tarbiyah* dapat menjadi strategi efektif dalam membentengi santri dari paham radikal. Konsep ini menegaskan bahwa pemurnian ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang moderat, mampu membentuk pemahaman keagamaan yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam kajian akademik mengenai peran pesantren dalam mencegah radikalisme, di mana lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai benteng pertahanan dari ideologi yang menyimpang.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk santri yang memiliki pemahaman agama yang benar dan moderat. Integrasi pembelajaran berbasis *tashfiyah* dan *tarbiyah*, keteladanan guru, serta pendekatan dakwah yang berorientasi pada Islam yang damai, dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun generasi Muslim yang kokoh dalam akidah dan akhlak, serta memiliki ketahanan terhadap paham radikal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih adaptif, dengan menekankan pemahaman Islam yang moderat serta membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan subjek dan lokasi. Temuan yang diperoleh hanya berdasarkan satu pesantren, sehingga generalisasi terhadap pesantren lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada aspek pembelajaran dan pembinaan karakter, tanpa mengeksplorasi faktor eksternal yang mungkin turut mempengaruhi pemahaman santri, seperti lingkungan keluarga, media sosial, dan interaksi dengan masyarakat luar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan lokasi dengan meneliti lebih dari satu pesantren serta mengeksplorasi faktor eksternal yang berpengaruh dalam membentuk pemahaman santri terhadap paham radikal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan radikalisme di pondok pesantren. Dengan pendekatan yang lebih spesifik terhadap peran PAI, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual, guna membangun generasi Muslim yang berakhlak, moderat, serta memiliki ketahanan terhadap paham-paham yang menyimpang.

References

Ahmadi, R. (2018). *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi Karier Guru*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Al-Albani, M. N. (1431). *al-Tashfiyah wa al-Tarbiyah wa Hajah al-Muslimin Ilaihima*. Amman: Maktabah Islamiyyah.

Alaslan, A., Laxmi, A. P. O. A. B. S., Rustandi, N. R. E. S., & Richway, S. R. D. (2023). *Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif* (A. Hidir (ed.); 1 ed., Vol. 5, Nomor January). : Tasikmalaya: Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Copyright © 2025 The Author(s)

Aslamiyah, S. S. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham Radikalisme di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan. *Kuttab*, *4*(2). https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.281

Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. *Millah*, *11*(1), 235–252. https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12

Muhammadin. (2017). Pandangan Ulama Terhadapat Dakwah Salafiyah. *JIA*, *11*(1), 92–105.

Paturahman, I., & Utsman Baisa, Y. (2024). Tasfiyah dan Tarbiyah Pendidikan Islam dalam Perspektif Syaikh Ahmad Assurkati. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *10*(1), 264–274. https://jurnal.faiunwir.ac.id

Primarni, A. (2023). Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, *5*, 704–713. https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.4937

Rahmat, A. E., Agustang, A., & Syukur, M. (2023). Pesantren dan Isu Radikalisme (Studi Kasus: Pesantren Babussalam Al-Muchtariah Selayar). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, *7*(1), 318–328. https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4200

Susanty, A., Indasari, N. L., Ayyubi, H. O. I. I. Al, Inayati, D. A. P. E. Y. R. H. A. T., Susilawati, M. A. D. V., & Bekata, H. M. (2023). *Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif* (T. Inayati (ed.)). Surabaya: Future Science.

Tanasa, S., Yahiji, K., & Damhuri, D. (2019). Manajemen Pengembangan Karakter Berbasis Spiritual Quotient dalam Mengatasi Isu-Isu Radikalisme di Madrasah Aliyah. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–19. http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1087

Ulum, M. (2023). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme di Kalangan Remaja. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, *1*(1), 30–34. https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.31

---Halaman ini sengaja dikosongkan---